

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian tentang Komunitas Suporter Sepak Bola

1. Definisi dan Karakteristik Komunitas Suporter

Komunitas suporter sepak bola didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terbentuk atas dasar ketertarikan dan loyalitas yang mendalam terhadap suatu klub sepak bola tertentu. Suporter tidak dapat dipandang sekadar sebagai kumpulan individu yang menyaksikan pertandingan dari tribun stadion, melainkan sebagai entitas sosial yang memiliki struktur organisasi, norma yang mengikat, nilai-nilai yang dianut bersama, ritual yang dilestarikan, serta identitas kolektif yang khas. Suporter hidup dan bernapas bersama klub yang didukungnya mereka merayakan kemenangan seolah-olah kemenangan tersebut merupakan milik pribadi, dan meratapi kekalahan dengan kesedihan yang mendalam. Ikatan emosional yang demikian kuat menjadikan komunitas suporter sebagai salah satu bentuk kelompok sosial paling solid di masyarakat modern.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, fenomena suporter sepak bola telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya populer nasional. Berbeda dengan negara-negara Eropa di mana tradisi suporter telah berkembang selama lebih dari satu abad, budaya suporter di Indonesia tergolong relatif baru namun tumbuh dengan intensitas yang luar biasa pesat. Setiap klub besar di Indonesia memiliki basis suporter yang sangat besar dan tersebar di berbagai wilayah, bahkan seringkali melampaui batas geografis kota asal klub tersebut. Persija Jakarta memiliki kelompok suporter yang bernama The Jakmania, Persib Bandung memiliki Viking dan Bobotoh, Arema Malang memiliki Aremania, dan Persebaya Surabaya memiliki Bonek. Masing - masing komunitas suporter ini memiliki karakteristik, tradisi, serta bahkan dialek tersendiri yang membedakan mereka satu sama lain.

Suatu komunitas suporter tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar kumpulan penonton yang kebetulan hadir di stadion, melainkan harus dilihat sebagai entitas sosial yang memiliki struktur organisasi, sistem keanggotaan,

serta pola interaksi yang teratur dan berkelanjutan. Karakteristik ini membedakan suporter dari sekadar penggemar biasa (fan) karena di dalamnya terdapat ikatan kolektif yang mengikat secara emosional dan fungsional seperti yang disebutkan “Suporter ialah individu ataupun sekelompok orang yang mencintai tim ataupun pemain tertentu yang di idolakan nya. Suporter akan berusaha melakukan apapun untuk bisa mengawal serta mendukung tim yang disukainya tersebut, bahkan sampai hal-hal yang diluar logika sekalipun.” (Politik & Padjajaran, 2021) Karakteristik loyalitas ekstrem yang melampaui batasan rasionalitas ekonomi ini menjadi fondasi utama terbentuknya solidaritas mekanik di dalam kelompok suporter, di mana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama terhadap keberhasilan dan kegagalan klub yang didukungnya, tanpa mempertimbangkan cost and benefit secara individual.

Karakteristik yang paling menonjol dari suatu komunitas suporter yaitu loyalitas tanpa syarat. Seorang suporter sejati akan tetap setia pada klubnya meskipun tim tersebut sedang mengalami masa-masa sulit, terdegradasi ke divisi bawah, atau ditinggalkan oleh pemain bintangnya. Loyalitas ini seringkali bersifat turun-temurun, diwariskan dari ayah kepada anaknya, atau dari kakak kepada adiknya. Selain loyalitas, komunitas suporter juga ditandai dengan penggunaan simbol dan atribut bersama seperti warna kebanggaan klub, syal, jersey, bendera, dan berbagai atribut lain yang menjadi penanda identitas. Simbol-simbol ini bukan sekadar aksesoris atau pelengkap penampilan, melainkan memiliki makna sakral yang mendalam bagi setiap anggota komunitas.

Karakteristik lain yang tidak kalah penting adalah adanya ritual dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi suporter. Ritual-ritual ini dapat berupa nyanyian-nyanyian khas (*chant*) yang dinyanyikan sebelum, selama, dan setelah pertandingan berlangsung koreografi yang rumit yang dipersiapkan sehari-hari bahkan berminggu-minggu sebelumnya tradisi konvoi kendaraan bermotor setelah meraih kemenangan atau ziarah ke makam suporter senior yang telah meninggal dunia. Ritual-ritual ini berfungsi untuk memperkuat kohesi internal kelompok, mengukuhkan identitas kolektif, dan membedakan kelompok "kita" dari kelompok "mereka".

Komunitas suporter juga memiliki sistem nilai internal yang diwujudkan dalam simbol-simbol kolektif dan jargon-jargon khas yang hanya dipahami oleh anggota kelompoknya sendiri, sehingga menciptakan batas sosial yang membedakan mereka dari kelompok suporter lain maupun dari masyarakat umum dengan ciri khas begitu terlihat ada sedikit perbedaan yang tetap bisa menjadi suatu kesatuan. Dengan begitu, Kelompok pendukung Persebaya Surabaya ini terdiri dari anggota yang berasal dari Surabaya dan luar Surabaya, terlihat kompak dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dengan moto 'No leader just together'. (Ilmiah & Pendidikan, 2024) Moto "No leader just together" yang dianut oleh komunitas Green Nord 27 mencerminkan karakteristik organisasi yang horizontal, di mana tidak ada hierarki formal yang kaku, namun justru struktur informal berbasis kesukarelaan dan solidaritaslah yang menjadi perekat utama. Hal ini berbeda secara signifikan dengan struktur organisasi pada umumnya yang cenderung vertikal dan birokratis.

Solidaritas internal yang kuat juga menjadi ciri utama komunitas suporter. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota komunitas suporter seringkali saling membantu dalam berbagai urusan, mulai dari urusan yang berkaitan langsung dengan kegiatan suporter hingga urusan pribadi seperti masalah ekonomi atau kesehatan. Solidaritas ini menciptakan ikatan persaudaraan yang kadang melampaui ikatan kekerabatan biologis. Namun demikian, perlu disadari bahwa solidaritas internal yang kuat ini seringkali dibarengi dengan pembedaan yang tegas terhadap kelompok pendukung klub lain (*out-group*). Pembedaan ini dalam kadar tertentu adalah wajar dan bahkan sehat untuk menciptakan atmosfer pertandingan yang meriah, tetapi ketika melampaui batas-batas kewajaran, ia dapat berubah menjadi kebencian dan permusuhan yang bersifat destruktif

Dari perspektif sosiologis, peneliti menilai bahwa kehadiran suporter dalam sebuah pertandingan sepak bola tidak bersifat netral atau pasif, melainkan sarat dengan berbagai motif, kepentingan, dan latar belakang sosial yang beragam, mulai dari sekadar mencari hiburan hingga pencarian identitas diri. Pada dasarnya, suporter hadir dari berbagai motif, latar belakang, dan tujuannya masing-masing. Bentuk loyalitas yang mereka tunjukkan, terlihat dalam aksi-aksi yang mereka

lakukan untuk memberi dukungan pada klub sepak bola mereka (Klub dkk., 2023). Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan para anggota komunitas suporter justru menjadi perekat sosial yang kuat ketika mereka disatukan oleh kesamaan objek loyalitas, yakni klub sepak bola yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas kolektif mampu melampaui perbedaan-perbedaan struktural yang ada di masyarakat..

1. Dinamika Identitas Kelompok Suporter

Identitas kelompok dalam komunitas suporter bukanlah sesuatu yang statis dan sekali jadi, melainkan entitas yang dinamis, cair, dan terus berubah seiring dengan perkembangan waktu, situasi sosial, dan konteks yang melingkupinya. Seorang suporter tidak lahir dengan identitas sebagai pendukung klub tertentu, identitas sebagai seorang suporter tidak lahir secara instan atau dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung melalui proses interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas. Pada dasarnya, suporter hadir dari berbagai motif, latar belakang, dan tujuannya masing-masing. Bentuk loyalitas yang mereka tunjukkan, terlihat dalam aksi-aksi yang mereka lakukan untuk memberi dukungan pada klub sepak bola mereka (Klub dkk., 2023). Identitas itu dibangun, dipelajari, dirayakan, dan kadang-kadang juga dipertanyakan sepanjang perjalanan hidupnya. Proses menjadi suporter melibatkan serangkaian pengalaman sosial, mulai dari pertama kali diajak orang tua menonton pertandingan, pertama kali membeli jersey, pertama kali ikut bernyanyi di tribun, hingga pertama kali merasakan sakitnya kekalahan yang pahit.

Identitas suporter juga bersifat multilapis dan kompleks. Seorang individu dapat sekaligus menjadi suporter klub lokal (misalnya Persija), suporter tim nasional Indonesia, dan juga penggemar klub - klub Eropa seperti Liverpool, Real Madrid, atau Barcelona. Ketiga lapisan identitas ini dapat hidup berdampingan dalam diri seseorang tanpa konflik, tetapi kadang-kadang juga menimbulkan dilema misalnya ketika pemain bintang klub Eropa favoritnya membela tim lawan saat melawan tim nasional Indonesia. Lebih dari itu, identitas suporter juga berinteraksi dengan identitas-identitas sosial lainnya seperti identitas etnis, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik.

Salah satu temuan paling menarik tentang dinamika identitas suporter adalah adanya dualisme identitas dalam satu komunitas. Di satu sisi, identitas suporter dapat diekspresikan melalui kebencian terhadap kelompok lawan. Kebencian ini bukan kebencian personal dalam arti membenci individu tertentu, melainkan kebencian terhadap simbol, warna, dan identitas kelompok lawan. Kebencian ini diartikulasikan melalui berbagai media seperti nyanyian ejekan di stadion, gambar-gambar satir di media sosial, bahasa-bahasa khas yang merendahkan lawan, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Dalam kadar yang wajar, "kebencian olahraga" ini sebenarnya adalah bagian dari rivalitas sehat yang membuat pertandingan menjadi lebih bergairah. Penguatan identitas kolektif dalam komunitas suporter juga dilakukan melalui penggunaan simbol-simbol visual dan atribut-atribut yang dikenakan secara serentak oleh seluruh anggota kelompok, sehingga menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan bersama. "Para informan juga memiliki atribut tentang Persebaya seperti Hoodie, Jersey, Syal, dan sebagainya. Rata-rata para informan memiliki Jersey Original Persebaya, syal, kaos, dan masih banyak lain-lain (Ilmiah & Pendidikan, 2024). Atribut - atribut tersebut berfungsi sebagai penanda identitas (*identity marker*) yang secara visual membedakan anggota suatu kelompok suporter dari kelompok lainnya, sekaligus menjadi simbol solidaritas yang memperkuat kohesivitas internal di antara mereka ketika hadir di stadion maupun di ruang publik lainnya.

Namun, yang menarik adalah bahwa di sisi lain, komunitas suporter yang sama seringkali juga memiliki identitas "cinta damai". Mereka memiliki bahasa-bahasa kasih sayang untuk menyapa sesama anggota, tradisi saling membantu dalam kesusahan, dan kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dualisme identitas ini menunjukkan bahwa suporter menyadari adanya dua kutub yang berbeda dalam diri mereka: suporter sebagai "pejuang" yang siap berkonflik dengan musuh, dan suporter sebagai "saudara" yang penuh kasih pada sesama. Kecenderungan mana yang muncul sangat tergantung pada situasi dan konteks. Ketika suasana sedang panas menjelang derby, yang muncul adalah identitas agresif ketika suasana sedang santai di markas komunitas, yang muncul adalah identitas persaudaraan.

Dinamika identitas ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hasil pertandingan, pemberitaan media, provokasi dari kelompok lawan, dan bahkan intervensi pihak keamanan. Kekalahan yang memalukan seringkali memicu ledakan kemarahan kolektif yang diekspresikan melalui peningkatan identitas agresif. Sebaliknya, ketika tim sedang dalam tren positif, para suporter cenderung lebih percaya diri dan kadang lebih "murah hati" terhadap lawan. Pemberitaan media yang provokatif juga dapat memperkeruh suasana, sementara upaya - upaya rekonsiliasi dari tokoh-tokoh suporter dapat mendinginkan ketegangan.

2. Fanatisme dan Agresivitas dalam Komunitas Suporter

Fanatisme merupakan salah satu karakteristik paling menonjol sekaligus paling problematis dalam komunitas suporter sepak bola. Fanatisme dapat dipahami sebagai keyakinan dan loyalitas yang berlebihan terhadap suatu objek, dalam hal ini klub sepak bola tidak mempertimbangkan secara kritis sisi positif dan negatifnya. Seorang fans yang fanatik akan membela klubnya dalam situasi apa pun, bahkan ketika bukti-bukti menunjukkan bahwa klubnya bersalah atau bahwa pemain klubnya melakukan pelanggaran berat. Fanatisme membuat lensa kognitif seseorang menjadi terdistorsi mereka melihat apa yang ingin mereka lihat, bukan apa yang benar-benar terjadi.

Dalam kadar yang wajar, fanatisme dapat menjadi sumber energi positif. Fanatisme mendorong suporter untuk terus hadir di stadion meskipun timnya sedang terpuruk. Fanatisme membuat suporter rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membeli tiket, merchandise, dan transportasi ke stadion tandang. Fanatisme menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat di antara sesama pendukung. Tanpa fanatisme, tribun stadion akan sepi dan pertandingan akan kehilangan atmosfernya yang khas.

Namun, ketika fanatisme tidak dikendalikan, ia dapat melampaui batas dan berubah menjadi sesuatu yang destruktif. Fanatisme yang berlebihan membuat suporter kehilangan perspektif, sehingga rivalitas sehat berubah menjadi permusuhan buta. Fakta menunjukkan bahwa fanatisme memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresi verbal. Semakin tinggi tingkat fanatisme seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk melakukan tindakan agresi

verbal seperti mencaci maki, menghina, menyebarkan ujaran kebencian, dan memprovokasi kelompok lawan. Agresi verbal ini seringkali menjadi pintu masuk menuju agresi fisik, karena kata-kata yang kasar dan provokatif dapat dengan mudah memicu bentrok fisik di stadion.

Pola ini lebih parah terjadi pada kelompok suporter yang tergabung dalam *ultras* atau *firm*, yaitu sub-kelompok suporter yang terorganisir secara ketat dan seringkali menjadikan konfrontasi fisik dengan kelompok lawan sebagai bagian dari "budaya" mereka. Dalam kelompok-kelompok ini, keterlibatan dalam kekerasan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan suporter umum yang tidak tergabung dalam struktur formal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa fanatisme tidak bekerja dalam ruang hampa ia diperkuat atau dilemahkan oleh struktur sosial di mana ia berada. Kelompok yang mendorong anggotanya untuk "membela harga diri" dengan kekerasan akan melahirkan suporter-suporter yang lebih agresif, sementara kelompok yang mengedepankan sportivitas dan dialog akan melahirkan suporter yang lebih terkendali.

Fanatisme dalam komunitas suporter, meskipun seringkali dipandang sebagai bentuk kecintaan yang tulus, pada kenyataannya memiliki akar penyebab yang kompleks dan multidimensional, yang jika tidak dikelola dengan baik akan berujung pada perilaku agresif dan destruktif. Fanatisme dalam kalangan suporter tidak terjadi atau muncul dengan sendirinya. Faktor-faktor penyebabnya adalah kebodohan, mencintai kelompok atau golongan secara berlebihan, serta figure atau idola (Ilyas dkk., 2023). Ketiga faktor penyebab fanatisme yang diidentifikasi oleh Ilyas dkk. tersebut bersifat kumulatif dan saling memperkuat satu sama lain. Artinya, seorang individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah (faktor kebodohan), ditambah dengan ikatan emosional yang kuat terhadap kelompoknya (faktor kecintaan berlebihan), serta adanya figur idola yang dikultuskan (faktor idola), akan berada dalam kondisi yang sangat rentan untuk melakukan tindakan agresif.

Salah satu konsep psikologi sosial yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah *identity fusion*, yaitu fusi atau peleburan antara identitas pribadi seseorang dengan identitas kelompok. Ketika seseorang mengalami *identity*

fusion dengan kelompok suporternya, batas antara "saya" dan "kami" menjadi kabur apa yang dirasakan kelompok dirasakan sebagai milik pribadi, dan apa yang dialami pribadi dialami juga oleh kelompok. Dalam kondisi fusi identitas yang tinggi, individu akan rela melakukan apa pun untuk melindungi kelompoknya, termasuk melakukan tindak kekerasan. Ini menjelaskan mengapa seorang suporter yang tampaknya biasa-biasa saja di luar stadion dapat berubah menjadi sangat agresif ketika berada di tengah - tengah kelompoknya.

Dari perspektif teori resolusi konflik, ditemukan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suporter sepak bola termasuk dalam kategori kekerasan kultural (*cultural violence*), yaitu bentuk kekerasan yang bersifat laten, tersembunyi, dan dijustifikasi oleh norma-norma yang berkembang dalam kelompok. Johan Galtung menggolongkan kekerasan menjadi tiga bagian, yaitu kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Pada kasus kekerasan yang dilakukan suporter sepakbola maka ini termasuk pada kekerasan kultural yang sulit diketahui secara kasat mata (Ilyas dkk., 2023). dari temuan ini adalah bahwa pendekatan resolusi konflik untuk mengatasi kekerasan suporter tidak cukup hanya dengan penindakan kepolisian terhadap pelaku kekerasan langsung (*direct violence*), melainkan harus mencakup upaya perubahan budaya kelompok (*cultural transformation*) yang memandang kekerasan sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan heroik.

3. Media Sosial dan Komunitas Suporter Virtual

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah secara fundamental cara komunitas suporter berinteraksi, berorganisasi, dan mengekspresikan identitas kelompok mereka. Jika pada era sebelumnya interaksi antar suporter terbatas pada komunikasi tatap muka di stadion, di sekretariat, atau di tempat - tempat berkumpul bersama, maka saat ini interaksi tersebut dapat terjadi dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu, tanpa terbatas oleh jarak geografis. Seorang suporter Persita yang sedang merantau di Papua tetap dapat berinteraksi secara intens dengan sesama Pendukung di Tangerang melalui grup WhatsApp, saling bertukar informasi terkini, berdiskusi tentang strategi tim, atau sekadar bercanda dan melepas rindu.

Platform media sosial seperti Facebook, X (dulu Twitter), Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi ruang baru bagi para suporter untuk

membangun dan mempertahankan identitas kolektif mereka. Di ruang-ruang virtual ini, suporter dapat menampilkan atribut kebanggaan mereka, mengunggah foto saat berada di stadion, membagikan momen-momen heroik, atau sekadar mengekspresikan dukungan melalui *status* dan *story*. Ruang virtual juga memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas suporter yang tidak memiliki basis fisik, misalnya komunitas suporter Liverpool di Indonesia yang anggotanya tersebar di seluruh nusantara tetapi tetap dapat berinteraksi secara intens dan teratur melalui media sosial.

Kehadiran media sosial telah secara fundamental mengubah cara komunitas suporter berinteraksi, berorganisasi, dan memobilisasi dukungan, dari yang sebelumnya terbatas pada interaksi tatap muka di stadion atau sekretariat, kini meluas ke ruang-ruang virtual yang tanpa batas spasial dan temporal. Media sosial di era digital saat ini menjadi alat utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk opini, terutama di era digital. Twitter, dengan fitur seperti tweet, reply, retweet, dan hashtag, menjadi platform favorit suporter untuk berdiskusi (Rabathy dkk., 2024). Transformasi ini menciptakan ruang publik virtual yang lebih demokratis karena setiap anggota komunitas memiliki kesempatan yang relatif setara untuk menyuarakan pendapatnya, namun di sisi lain juga berpotensi memicu polarisasi dan konflik horizontal akibat rendahnya literasi digital dan mudahnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi *hoax*.

Namun demikian, perlu diakui bahwa media sosial juga memiliki sisi gelap yang sangat problematis bagi upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan. Anonimitas atau penggunaan akun pseudonim di media sosial seringkali memicu fenomena *deindividuation*, yaitu suatu kondisi psikologis di mana individu kehilangan kesadaran diri dan cenderung melakukan tindakan yang tidak akan dilakukannya dalam interaksi tatap muka langsung. Seseorang yang di dunia nyata merupakan pribadi yang sopan dan santun dapat berubah menjadi "keyboard warrior" yang agresif di media sosial, melontarkan hinaan dan ujaran kebencian tanpa beban moral yang berarti.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan basis penggemar sepak bola terbesar di dunia, menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan media sosial. Ketika tim nasional atau klub kesayangan mengalami kekalahan, media sosial

seringkali menjadi ajang pelampiasan kekecewaan yang berlebihan. Pemain yang dianggap bermain buruk diserang secara personal, wasit yang dinilai tidak adil mendapat hujatan bertubi - tubi, dan suporter lawan menjadi sasaran cercaan yang bernada SARA. Seperti contoh adalah *Cyberbullying* dalam dunia sepak bola telah menjadi fenomena global, tetapi di Indonesia intensitasnya sangat tinggi karena jumlah pengguna media sosial yang sangat besar dan tingkat emosional yang tinggi dalam mendukung klub.

Di balik berbagai stigma negatif yang melekat pada komunitas suporter, seperti anarkisme, vandalisme, dan hooliganisme, sebenarnya komunitas ini menyimpan potensi besar sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) jika dimanfaatkan secara positif, media sosial juga dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Kampanye perdamaian, ajakan untuk menjaga ketertiban umum, informasi tentang kegiatan sosial, dan edukasi tentang sportivitas dapat dengan cepat menyebar melalui platform digital. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa suatu kelompok suporter cukup mampu memainkan perannya sebagai kelompok penekan (*pressure group*) dengan cara yang cukup elegant seperti kritik melalui sosial media, mengadakan briefing untuk menentukan sikap yang secara tidak langsung menghimpun opini publik (Politik & Padjajaran, 2021), beberapa komunitas suporter telah memanfaatkan media sosial untuk menggalang donasi bagi korban bencana alam, mengajak anggota komunitas untuk melakukan donor darah massal, atau menyebarkan pesan - pesan toleransi antarkelompok. Tentu saja, efektivitas pesan-pesan positif ini sangat bergantung pada kredibilitas sumber yang menyebarkannya pesan dari tokoh suporter yang disegani akan lebih mudah diterima dibandingkan pesan dari kepolisian atau pejabat pemerintah.

4. Potensi Positif Komunitas Suporter sebagai Agen Perubahan

Selama bertahun-tahun, komunitas suporter sepak bola lebih sering dipandang sebagai sumber masalah daripada sebagai bagian dari solusi. Pemberitaan media massa tentang suporter hampir selalu terkait dengan kerusakan, bentrokan antar kelompok, kerusakan fasilitas umum, atau tindak kriminalitas lainnya. Pandangan negatif ini tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya

adil. Di balik citra negatif yang selama ini melekat, komunitas suporter menyimpan potensi besar sebagai agen perubahan sosial yang positif. Solidaritas yang tinggi, jaringan yang luas, serta semangat dan energi kolektif yang dimiliki oleh komunitas suporter dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Beberapa komunitas suporter di Indonesia telah menunjukkan kepeloporan dalam berbagai kegiatan sosial. Donor darah massal yang diorganisir oleh komunitas suporter seringkali berhasil mengumpulkan ratusan bahkan ribuan kantong darah hanya dalam waktu satu hari. Bakti sosial berupa pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, santunan anak yatim, atau bantuan untuk korban bencana alam juga rutin dilakukan oleh berbagai kelompok suporter. Bahkan ada komunitas suporter yang secara konsisten menggalang dana untuk membiayai pendidikan anak-anak kurang mampu atau membantu pengobatan warga yang sakit. Kegiatan-kegiatan positif ini jarang mendapat liputan media yang memadai karena dianggap "tidak laku" secara komersial, tetapi dampaknya bagi masyarakat sangat nyata dan signifikan.

Dalam skala yang lebih makro, peneliti mengamati bahwa solidaritas lintas komunitas suporter yang berbeda klub sekalipun dapat tercipta ketika dihadapkan pada situasi krisis kemanusiaan yang membutuhkan respon kolektif. Adanya ikatan solidaritas antar anggota atau antar komunitas inilah yang mempengaruhi bagaimana para suporter melihat dan memahami dirinya melalui konsep diri. Aksi gelar doa bersama sebagai bentuk solidaritas suporter untuk para korban dalam peristiwa di Kanjuruhan digelar tanpa melihat adanya perbedaan klub sepak bola yang mereka dukung (Klub dkk., 2023). Hal ini mengindikasikan secara kuat bahwa nilai-nilai kemanusiaan universal dan rasa kebangsaan dapat melampaui rivalitas primordial dan sektarian antar kelompok suporter, sehingga membuka peluang bagi terciptanya citizenship diplomacy di mana komunitas suporter berperan sebagai duta perdamaian.

Komunitas suporter juga memiliki potensi untuk menjadi jembatan dialog dan rekonsiliasi antarkelompok. Rivalitas antar klub seringkali diwarnai dengan konflik berkepanjangan yang melibatkan dua generasi atau bahkan lebih. Namun

demikian, ketika muncul kesadaran kolektif bahwa konflik hanya merugikan semua pihak tanpa kecuali, para suporter dapat menjadi motor perdamaian yang efektif. Forum dialog antar perwakilan kelompok yang berseberangan, yang difasilitasi oleh tokoh-tokoh yang dihormati di kedua kubu, terbukti efektif untuk meredakan ketegangan yang telah memuncak. Aksi sosial bersama yang melibatkan kedua belah pihak yang sebelumnya bermusuhan juga dapat membangun rasa saling percaya dan mengurangi prasangka negatif.

Keberhasilan inisiatif-inisiatif perdamaian ini seringkali berawal dari tragedi besar yang menyadarkan semua pihak akan pentingnya perdamaian. Kehilangan nyawa manusia akibat kerusuhan suporter menjadi titik balik yang membuat banyak orang bertanya secara reflektif: "Apakah sepak bola sepadan dengan nyawa manusia?" Pertanyaan reflektif ini kemudian diikuti dengan gerakan-gerakan sukarela untuk mengubah budaya suporter ke arah yang lebih damai dan beradab. Dukungan dari klub, pemerintah daerah, dan aparat keamanan sangat penting dalam mendukung inisiatif-inisiatif perdamaian ini agar dapat berkelanjutan.

Potensi positif komunitas suporter ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu sebagai sumber konflik sekaligus sebagai agen perubahan sosial. Kecenderungan mana yang akan muncul sangat bergantung pada kepemimpinan internal, norma kelompok yang dianut, serta dukungan dari pihak eksternal. Seorang koordinator suporter yang bertanggung jawab dan mengedepankan nilai-nilai sportivitas dapat menjadi teladan bagi ratusan atau bahkan ribuan anggotanya. Sebaliknya, koordinator yang provokatif dan suka merangsang kebencian dapat memicu konflik yang meluas dan merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat dalam membina komunitas suporter bukanlah dengan stigmatisasi dan tindakan represif, melainkan dengan pemberdayaan dan penguatan kapasitas mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

B. Kajian tentang Sosialisasi Nilai

1. Teori Sosialisasi : Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana nilai-nilai toleransi dan kebinekaan dapat ditanamkan dalam komunitas suporter, terlebih dahulu perlu dipahami teori tentang bagaimana nilai-nilai sosial pada umumnya dihasilkan,

diobjektivasi, dan diinternalisasi oleh individu. Teori yang paling berpengaruh dalam bidang kajian ini adalah teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, realitas sosial bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan berada di luar individu secara independen, melainkan sesuatu yang terus-menerus dibangun dan dikonstruksi melalui interaksi sosial antar individu.

Proses konstruksi realitas sosial berlangsung melalui tiga tahap yang saling terkait dan berlangsung secara dialektis. Tahap pertama adalah **eksternalisasi**, yaitu proses di mana individu mencurahkan dirinya ke dalam dunia sosial, baik melalui tindakan nyata, karya yang dihasilkan, ekspresi yang ditampilkan, maupun interaksi dengan orang lain. Dalam konteks komunitas suporter, eksternalisasi terjadi ketika anggota komunitas menciptakan sesuatu yang baru, seperti *chant* atau yel-yel khas kelompok, koreografi untuk pertandingan, atribut-atribut seperti syal atau stiker, atau tradisi-tradisi baru seperti konvoi setelah meraih kemenangan. Tindakan-tindakan ini merupakan pencurahan ide, gagasan, perasaan, dan identitas para suporter ke dalam bentuk yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh orang lain.

Tahap kedua adalah **objektivasi**, yaitu proses di mana hasil-hasil eksternalisasi tersebut menjadi kenyataan objektif yang terpisah dari penciptanya. Sebuah *chant* yang awalnya diciptakan oleh sekelompok kecil suporter yang sedang *nongkrong* di suatu warung, setelah sering dinyanyikan bersama-sama di stadion oleh ribuan orang, lambat laun menjadi "milik bersama" yang terlepas dari penciptanya. *Chant* tersebut memiliki eksistensi objektif ia ada di luar kesadaran individu mana pun. Aturan tidak tertulis tentang bagaimana bersikap di stadion, kapan harus menyanyikan yel-yel tertentu, atau bagaimana merespons provokasi dari suporter lawan, melalui proses objektivasi menjadi sesuatu yang "sudah begitu adanya" dan dianggap sebagai kebenaran yang tak perlu dipertanyakan lagi dalam komunitas tersebut.

Tahap ketiga adalah **internalisasi**, yaitu proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif ke dalam kesadarannya sehingga menjadi bagian dari subjektivitasnya. Seorang anggota baru yang bergabung dalam komunitas suporter, melalui interaksi berulang dengan anggota senior dan partisipasi aktif dalam

berbagai kegiatan bersama, secara bertahap akan menyerap nilai-nilai, norma, dan identitas kelompok. Pada awalnya, ia mungkin mengikuti kebiasaan kelompok karena ingin diterima atau takut dikucilkan (*compliance*). Namun demikian, seiring berjalannya waktu, ia mulai merasa bahwa kebiasaan tersebut adalah hal yang benar dan wajar (*identification*). Akhirnya, setelah melalui proses yang cukup panjang, nilai-nilai kelompok menjadi bagian dari dirinya sehingga ia bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut secara spontan tanpa paksaan dari luar (*internalization*).

Proses sosialisasi nilai dalam komunitas suporter dapat dijelaskan secara sistematis melalui kerangka teori dialektika Peter L. Berger yang terdiri dari tiga tahap berkesinambungan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses pembentukan karakter itu diawali dengan absorbing value atau menyerap nilai-nilai (eksternalisasi), kemudian nilai-nilai tadi akan membentuk visi hidup seseorang (objektivasi), dan jika sudah menjadi kepercayaan yang kuat maka akan sulit diubah internalisasi (Atfal dkk., 2023)). Ketiga tahapan ini sangat relevan untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana seorang individu yang awalnya netral terhadap sepak bola, kemudian secara bertahap menyerap nilai-nilai loyalitas, solidaritas, dan fanatisme dari lingkungan sekitarnya, lalu menjadikannya sebagai bagian dari identitas dirinya, hingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara mendalam dan sulit untuk diubah atau ditinggalkan.

Jika komunitas secara sadar menciptakan (*eksternalisasi*) kegiatan - kegiatan yang bernuansa toleransi, seperti kegiatan sosial yang melibatkan berbagai latar belakang, dialog dengan suporter klub lain, atau kampanye perdamaian, dan jika kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara konsisten sehingga menjadi rutinitas yang mapan (*objektivasi*), maka para anggota komunitas akan secara bertahap menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka (*internalisasi*). Sebaliknya, jika komunitas membiarkan dan bahkan secara tidak sadar mendorong narasi kebencian, permusuhan, dan kekerasan, maka nilai-nilai negatiflah yang akan terinternalisasi dalam diri para anggotanya.

2. Agen Sosialisasi dalam Masyarakat

Sosialisasi nilai tidak terjadi dalam ruang hampa sosial ia selalu dimediasi oleh agen-agen atau pihak-pihak tertentu yang menjadi saluran bagi individu untuk belajar dan menginternalisasi nilai, norma, serta peran sosial dalam masyarakat.

Secara tradisional, agen sosialisasi utama dalam masyarakat meliputi keluarga, sekolah, kelompok sebaya, media massa, dan lingkungan kerja. Masing - masing agen sosialisasi ini memiliki karakteristik, kekuatan, dan kelemahannya sendiri dalam proses pembentukan karakter individu, diantaranya :

1. **Keluarga** merupakan agen sosialisasi pertama dan terpenting dalam kehidupan setiap individu. Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab. Orang tua menjadi model pertama yang ditiru oleh anak, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga, gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua, serta nilai-nilai yang secara eksplisit maupun implisit ditanamkan akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak di masa depan. Namun demikian, perlu disadari bahwa pengaruh keluarga cenderung dominan pada masa kanak-kanak dan mulai berkurang intensitasnya ketika anak memasuki masa remaja.
2. **Sekolah** adalah agen sosialisasi formal yang secara institusional bertanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan akademik kepada peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa secara eksplisit diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila, keberagaman masyarakat Indonesia, dan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Di luar kurikulum formal, interaksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang suku, agama, dan ras juga memberikan pelajaran berharga tentang hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Namun demikian, efektivitas sekolah sebagai agen sosialisasi nilai seringkali terbatas karena waktu yang relatif singkat yang dihabiskan siswa di sekolah dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di luar sekolah.
3. **Kelompok sebaya** menjadi semakin penting pengaruhnya seiring dengan bertambahnya usia individu. Pada masa remaja dan dewasa muda, individu cenderung mencari penerimaan dan validasi dari kelompok teman sebayanya. Tekanan untuk melakukan konformitas (*peer pressure*) sangat kuat pada fase perkembangan ini, sehingga nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sebaya dapat dengan cepat diadopsi oleh anggotanya, bahkan jika nilai-nilai tersebut

bertentangan dengan apa yang telah diajarkan di rumah atau di sekolah. Kelompok sebaya dapat menjadi agen sosialisasi yang positif jika kelompok tersebut memiliki norma-norma yang sehat, tetapi juga dapat menjadi agen sosialisasi yang negatif jika kelompok tersebut mendorong perilaku-perilaku menyimpang.

4. **Media massa dan media sosial** telah muncul sebagai agen sosialisasi yang sangat berpengaruh di era digital. Berbeda dengan agen-agen tradisional yang interaksinya bersifat tatap muka langsung, media sosial memungkinkan penyebaran nilai, gagasan, dan informasi secara masif dalam waktu yang sangat singkat. Konten-konten yang bersifat viral dapat membentuk opini publik, menciptakan tren perilaku, dan mempengaruhi sikap jutaan orang sekaligus. Sayangnya, tidak semua konten yang viral memiliki kualitas yang baik konten kebencian, provokasi, dan informasi hoaks juga dengan mudah menyebar dan dapat merusak tatanan sosial yang sudah ada.
5. **komunitas berbasis minat** seperti komunitas suporter sepak bola juga diakui sebagai agen sosialisasi yang signifikan, terutama bagi anggota-anggota yang menjadikan komunitas tersebut sebagai rujukan utama dalam bersikap dan bertindak. Komunitas suporter memiliki keunikan karena menggabungkan karakteristik kelompok sebaya, kesamaan minat, dan ikatan emosional yang sangat kuat. Solidaritas dalam komunitas suporter seringkali sangat tinggi, bahkan melampaui solidaritas dalam organisasi formal sekalipun. Tingginya intensitas interaksi, kuatnya ikatan emosional, dan geregetnya minat bersama menjadikan komunitas suporter sebagai agen sosialisasi yang sangat efektif. Pesan - pesan yang disampaikan dalam komunitas, baik secara eksplisit melalui arahan pemimpin maupun secara implisit melalui kebiasaan bersama, akan dengan cepat terserap oleh anggota dan berdampak langsung pada perilaku mereka sehari - hari.

Dalam konteks penelitian ini, komunitas suporter sepak bola dapat dipandang sebagai agen sosialisasi nonformal yang memiliki kekuatan pengaruh yang tidak kalah signifikan dibandingkan keluarga dan sekolah, terutama bagi individu yang menghabiskan banyak waktu dalam komunitas tersebut. Menurut Dahlan & Kemal (2019), suporter dapat diibaratkan sebagai pemain ke dua belas

dalam permainan sepak bola. Keberadaan mereka menjadi penyemangat baik untuk atlet maupun bagi tim, suporter juga dapat menjadi pengkritik yang sangat kritis dalam meninjau performa tim pada saat penampilannya di lapangan (Klub dkk., 2023). Peran ganda yang dijalankan oleh komunitas suporter sebagai pendukung moral sekaligus pengkritik yang kritis menjadikan agen sosialisasi yang unik karena di dalamnya terjadi proses pembelajaran timbal balik (*reciprocal learning*) antara anggota komunitas dan klub yang didukungnya, serta antara sesama anggota komunitas itu sendiri.

3. Proses Internalisasi Nilai dalam Kelompok

Internalisasi nilai dalam kelompok merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai mekanisme psikologis dan sosiologis. Proses ini tidak terjadi secara instan dalam waktu singkat, melainkan melalui tahapan-tahapan yang berlangsung seiring dengan intensitas dan durasi interaksi individu dengan kelompok. Seorang anggota baru yang bergabung dalam komunitas suporter tidak serta-merta menjadi "suporter sejati" dalam hitungan hari atau minggu ia harus melalui proses yang panjang, penuh dengan berbagai pengalaman, pembelajaran, dan penyesuaian diri. Internalisasi nilai dalam kelompok juga melibatkan aspek afektif (perasaan moral), di mana individu tidak hanya memahami secara kognitif nilai-nilai yang dianut kelompoknya, tetapi juga merasakan secara emosional keterikatan terhadap nilai-nilai tersebut. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*) (Era dkk., 2022). Konsep *habits of the heart* yang dikemukakan oleh Lickona ini sangat relevan untuk menjelaskan fenomena emosional kolektif dalam komunitas suporter, seperti euforia saat klub kesayangan mencetak gol, kesedihan mendalam ketika klub kalah, atau bahkan kemarahan yang meledak-ledak ketika terjadi kecurangan wasit. Semua itu menunjukkan bahwa nilai loyalitas telah menyentuh ranah afektif yang paling dalam.

Tahap pertama dalam proses internalisasi nilai adalah pengenalan atau *introduction*. Pada tahap ini, seorang calon anggota atau anggota baru mulai terpapar pada nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku

dalam kelompok. Ia mungkin pertama kali diajak oleh temannya untuk datang ke stadion, atau bergabung dalam grup media sosial komunitas. Pada tahap ini, ia masih berada di luar lingkaran inti komunitas ia mengamati dari kejauhan, belajar, dan mulai memahami "bagaimana rasanya menjadi salah satu dari mereka." Ia mungkin masih merasa canggung saat ikut bernyanyi bersama, masih ragu-ragu saat memakai atribut komunitas, dan masih belum sepenuhnya memahami seluk-beluk internal kelompok secara mendalam.

Tahap kedua adalah identifikasi (*identification*), di mana individu mulai merasa memiliki ikatan emosional dengan kelompok dan secara sadar mengadopsi nilai-nilai serta simbol-simbol kelompok. Pada tahap ini, ia mulai mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok ia menggunakan kata ganti "kita" ketika berbicara tentang komunitas, bukan "mereka". Ia mulai merasa bangga memakai atribut komunitas, mulai hafal *chant-chant* khas kelompok, dan mulai memiliki "musuh bersama" (kelompok suporter klub rival). Identifikasi ini seringkali diperkuat melalui pengalaman bersama yang intens, misalnya perjalanan tandang yang melelahkan atau kemenangan dramatis yang dirayakan secara bersama-sama.

Tahap ketiga adalah internalisasi penuh (*full internalization*), di mana nilai-nilai kelompok telah menjadi bagian dari diri individu sehingga ia tidak lagi merasa terpaksa untuk mematuhi kepatuhan sudah bersifat intrinsik dan spontan. Seorang suporter yang telah menginternalisasi nilai-nilai kelompoknya tidak perlu diingatkan untuk menyanyikan *chant* tertentu saat timnya mencetak gol ia melakukannya secara naluriah dan spontan. Ia tidak perlu ditakuti dengan sanksi untuk tidak mengejek suporter lawan ia tidak melakukannya karena ia secara tulus merasa bahwa ejekan itu tidak pantas jika komunitasnya mengajarkan nilai-nilai sportivitas atau sebaliknya, ia melakukannya dengan penuh semangat karena ia merasa itulah yang benar(jika komunitasnya mengajarkan kebencian terhadap kelompok lawan).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai dalam kelompok sangat beragam dan saling terkait. Kredibilitas sumber atau figur pemimpin yang menjadi teladan sangat penting anggota akan lebih mudah mengikuti nilai-nilai yang dicontohkan oleh tokoh yang mereka hormati dan percayai. Konsistensi pesan juga merupakan faktor yang krusial jika pesan yang

disampaikan berubah-ubah atau bertentangan antara satu kesempatan dengan kesempatan lain, anggota akan mengalami kebingungan dan proses internalisasi akan terhambat. Frekuensi dan intensitas interaksi antar anggota juga turut menentukan, semakin sering dan semakin intens anggota berinteraksi, semakin cepat proses internalisasi berlangsung. Adanya sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang jelas juga membantu anggota untuk belajar nilai mana yang dihargai dan nilai mana yang akan dikenai sanksi. Terakhir, keterlibatan emosional anggota terhadap kelompok sangat penting semakin kuat ikatan emosional anggota dengan kelompok, semakin dalam nilai-nilai kelompok terpatrit dalam dirinya.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Pendidikan karakter berbasis komunitas (*community-based character education*) merupakan suatu pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai pusat dari proses pembentukan karakter individu. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran mendasar bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil hanya melalui intervensi formal di sekolah, yang waktunya terbatas dan cenderung bersifat kognitif-teoretis. Karakter tidak dibentuk melalui ceramah di kelas dan ujian tertulis semata, tetapi melalui pengalaman nyata, keteladanan langsung, pembiasaan yang konsisten, dan interaksi sosial yang autentik. Komunitas, termasuk komunitas suporter sepak bola, menyediakan ruang bagi semua proses tersebut untuk terjadi secara alami.

Terdapat tiga fungsi utama pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan melalui pendekatan berbasis komunitas. Fungsi pertama adalah pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu agar individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur. Komunitas suporter dapat menjadi wadah di mana anggota belajar tentang tanggung jawab (misalnya tanggung jawab untuk tidak merusak fasilitas umum), kepedulian (misalnya kepedulian terhadap sesama anggota yang sedang mengalami kesusahan), dan sportivitas (misalnya menerima kekalahan tim dengan lapang dada tanpa melakukan tindakan anarkis).

Fungsi kedua adalah penguatan dan perbaikan, yaitu memperbaiki dan menguatkan individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah

untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengembangkan potensi karakter. Dalam konteks komunitas suporter, fungsi ini dapat diwujudkan melalui upaya-upaya perbaikan internal ketika komunitas menyadari adanya perilaku-perilaku menyimpang di antara anggotanya. Misalnya, ketika terjadi kerusuhan yang melibatkan anggota komunitas, para pemimpin komunitas dapat mengajak anggotanya untuk berefleksi secara jujur dan berkomitmen bersama untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.

Fungsi ketiga adalah penyaring, yaitu agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri serta menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Fungsi ini sangat relevan mengingat budaya suporter sepak bola di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tren global, termasuk tren-tren negatif seperti kekerasan terorganisir yang dibawa oleh kelompok *ultras* dari Eropa. Melalui pendidikan karakter berbasis komunitas, suporter Indonesia diharapkan dapat mengadopsi aspek-aspek positif dari budaya suporter global (seperti kreativitas dalam koreografi dan nyanyian) sambil secara kritis menolak aspek-aspek negatifnya (seperti kekerasan terstruktur dan diskriminasi).

Pendidikan karakter berbasis komunitas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan formal yang selama ini dominan. Pertama, pendekatan ini bersifat kontekstual. Nilai-nilai diajarkan dalam situasi yang benar-benar relevan dengan kehidupan anggota komunitas, bukan dalam ruang kelas yang abstrak dan terpisah dari realitas. Kedua, pendekatan ini bersifat sukarela. Anggota bergabung dengan komunitas karena minat dan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan atau kewajiban dari luar. Kesukarelaan ini membuat mereka lebih terbuka terhadap pengaruh komunitas dibandingkan jika mereka dipaksa. Ketiga, pendekatan ini bersifat berkelanjutan. Interaksi dalam komunitas berlangsung terus-menerus tanpa henti, tidak terbatas oleh jam pelajaran atau tahun ajaran. Keempat, pendekatan ini bersifat emosional. Ikatan emosional yang kuat antar anggota komunitas membuat proses internalisasi nilai berlangsung lebih dalam dan lebih tahan lama dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata.

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa pendekatan ini juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Karena komunitas dapat saja menginternalisasikan nilai-nilai negatif jika tidak dikelola dengan baik, maka perlu dipastikan bahwa komunitas memiliki kepemimpinan yang bertanggung jawab, norma-norma yang sehat, serta keterbukaan terhadap pengaruh eksternal yang positif. Di sinilah pentingnya peran klub sepak bola, pemerintah daerah, aparat keamanan, dan elemen masyarakat lainnya untuk mendampingi dan membina komunitas suporter, bukan dengan pendekatan represif yang cenderung kontra - produktif, melainkan dengan pendekatan partisipatif yang memberdayakan komunitas untuk menjadi lebih baik.

C. Kajian tentang Nilai Toleransi dan Kebinekaan

1. Konsep dan Dimensi Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang memiliki arti "bertahan" atau "membiarkan". Dalam perkembangannya, pemaknaan toleransi tidak lagi sekadar berarti "membiarkan" dalam pengertian yang pasif, tetapi telah bergeser menjadi sikap aktif untuk menghormati, menghargai, dan bahkan mengapresiasi keberadaan orang lain yang berbeda. Toleransi dalam pengertian modern menuntut lebih dari sekadar tidak mengganggu orang lain ia menuntut pengakuan yang tulus bahwa perbedaan adalah bagian dari masyarakat manusia yang harus disikapi dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi menjadi prasyarat mutlak bagi tegaknya perdamaian dan stabilitas sosial yang berkelanjutan. Indonesia, dengan lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, lebih dari 700 bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan sehari-hari, serta enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, tidak akan mungkin bertahan sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh tanpa adanya toleransi yang kokoh di antara warganya. Toleransi adalah perekat sosial yang menyatukan berbagai perbedaan menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tanpa toleransi, keberagaman yang seharusnya menjadi

kekayaan dan kekuatan bangsa akan berubah menjadi sumber konflik horizontal yang berdarah-darah.

Para ahli di bidang ilmu sosial membedakan toleransi ke dalam beberapa tingkatan atau dimensi. Toleransi pasif adalah tingkat toleransi yang paling rendah, di mana seseorang membiarkan orang lain memiliki keyakinan atau melakukan praktik yang berbeda tanpa melakukan interaksi atau gangguan yang berarti. Dalam tingkat ini, tidak ada upaya aktif untuk memahami perbedaan atau membangun jembatan dialog yang ada hanyalah sikap "hidup dan biarkan hidup" (*live and let live*). Toleransi pasif ini memang lebih baik daripada intoleransi, tetapi belum cukup untuk membangun masyarakat yang benar-benar inklusif dan harmonis.

Toleransi aktif adalah tingkat toleransi yang lebih tinggi, di mana seseorang tidak hanya membiarkan perbedaan tetapi secara aktif mengakui hak orang lain untuk berbeda dan bahkan melindungi hak-hak tersebut. Dalam tingkat ini, individu atau kelompok bersedia untuk berdialog, belajar tentang perbedaan, dan mencari titik-temuan (*common ground*) meskipun tidak sepenuhnya setuju. Toleransi aktif ini sangat diperlukan dalam masyarakat yang kompleks seperti Indonesia.

Toleransi apresiatif adalah tingkat toleransi yang paling tinggi, di mana seseorang tidak sekadar menghormati perbedaan tetapi benar-benar menghargai perbedaan tersebut sebagai kekayaan dan potensi untuk belajar dan berkembang. Dalam tingkat ini, perbedaan dilihat bukan sebagai ancaman atau masalah yang harus diatasi, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya wawasan dan memperkuat ikatan kemanusiaan. Toleransi apresiatif inilah yang seharusnya menjadi tujuan akhir dari pendidikan multikultural dan sosialisasi nilai kebinekaan.

Dalam konteks komunitas suporter, toleransi pasif mungkin terlihat ketika dua kelompok pendukung klub yang berbeda tidak saling menyerang secara fisik meskipun tidak berinteraksi secara positif satu sama lain. Toleransi aktif akan terlihat ketika perwakilan kedua kelompok bersedia duduk bersama dalam forum dialog untuk membahas sumber-sumber konflik dan mencari solusi bersama. Sementara toleransi apresiatif akan terlihat ketika mereka dapat bekerja sama dalam

kegiatan sosial lintas kelompok, saling menghormati tradisi dan budaya masing-masing, dan bahkan belajar dari keunikan kelompok lain.

2. Nilai Kebinekaan dalam Konteks Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika)

Kebinekaan merupakan realitas objektif yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dalam masyarakat Indonesia. bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu", yang terukir dengan indah pada lambang negara Garuda Pancasila, merupakan komitmen fundamental bangsa Indonesia untuk bersatu dalam keberagaman. Semboyan ini diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit, yang menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman sebenarnya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dalam sejarah Nusantara.

Nilai kebinekaan mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa, melainkan justru menjadi modal sosial yang memperkaya dan memperkuat bangsa. Dalam konteks kehidupan bernegara, kebinekaan berarti pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas budayanya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar kebangsaan yang telah disepakati bersama. Kebinekaan juga berarti penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan, serta komitmen untuk memperlakukan setiap warga negara secara adil dan setara di hadapan hukum dan pemerintahan.

Penerapan nilai kebinekaan dalam komunitas suporter sepak bola dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang nyata. Pertama, menghormati suporter klub lain sebagai sesama pecinta sepak bola yang berhak memiliki pilihan yang berbeda. Kedua, tidak membawa isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) ke dalam rivalitas antarklub yang seharusnya bersifat sportif. Ketiga, membangun dialog dan kolaborasi lintas kelompok suporter untuk kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Keempat, secara tegas menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan latar belakang suku, agama,

ras, atau asal daerah, baik yang dilakukan oleh anggota komunitas sendiri maupun yang dilakukan oleh pihak lain terhadap anggota komunitas.

Kebinekaan harus dipahami dan dihayati sebagai kekuatan untuk membangun bangsa, bukan sebagai kelemahan atau ancaman. Komunitas suporter di Tangerang yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, di mana anggotanya berasal dari berbagai latar belakang suku (Betawi, Sunda, Jawa, Batak, Tionghoa, dan lain-lain), agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha), dan status sosial ekonomi, memiliki peluang emas untuk menjadi model bagi komunitas suporter lain di Indonesia dalam hal pengelolaan keberagaman. Jika keberagaman latar belakang anggota ini dikelola dengan baik dan dijadikan sebagai sumber kekuatan, maka komunitas tidak hanya akan menjadi lebih solid secara internal tetapi juga lebih dihormati oleh pihak eksternal. Sebaliknya, jika keberagaman ini tidak dikelola dengan baik, ia dapat menjadi sumber konflik internal yang merusak solidaritas dan citra komunitas.

3. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Toleransi

Berbagai faktor dapat berperan sebagai penghambat maupun pendukung dalam pengembangan sikap toleransi dalam komunitas suporter sepak bola. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif dalam upaya menanamkan nilai toleransi dan kebinekaa.

Faktor-faktor yang dapat menghambat toleransi antara lain sebagai berikut. Pertama, fanatisme buta, yaitu loyalitas yang tidak disertai dengan pemikiran kritis dan kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain. Fanatisme buta membuat seseorang hanya mampu melihat kelebihan kelompok sendiri dan kekurangan kelompok lain secara tidak proporsional. Kedua, narasi permusuhan, yaitu cerita-cerita tentang konflik masa lalu yang terus-menerus diceritakan ulang dari generasi ke generasi, sehingga kebencian lama tetap terpelihara meskipun generasi yang terlibat dalam konflik asli mungkin sudah tidak ada. Ketiga, kepemimpinan tok, yaitu pemimpin komunitas yang justru memprovokasi kebencian terhadap kelompok lain untuk mempertahankan popularitas atau kekuasaannya di dalam komunitas. Keempat, eksklusivisme identitas, yaitu pandangan bahwa identitas kelompok sendiri

adalah yang paling benar dan superior, sementara identitas kelompok lain dianggap inferior atau bahkan tidak layak untuk dihormati. Kelima, media sosial tanpa kendali, yaitu ruang anonim yang memicu ujaran kebencian dan provokasi tanpa konsekuensi yang jelas. Keenam, pengalaman traumatis, yaitu pernah menjadi korban kekerasan atau perlakuan tidak adil dari kelompok lawan, sehingga memunculkan keinginan untuk membalas dendam.

Faktor-faktor yang dapat mendukung toleransi antara lain sebagai berikut. Pertama, kesadaran kolektif akan dampak negatif konflik, yaitu kesadaran bersama bahwa konflik dan kekerasan merugikan semua pihak tanpa kecuali, termasuk komunitas itu sendiri. Kedua, teladan dari tokoh atau senior yang dihormati, yaitu pemimpin komunitas yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai perdamaian, sportivitas, dan penghormatan terhadap lawan. Ketiga, kegiatan kolaboratif lintas kelompok, yaitu proyek-proyek bersama yang melibatkan suporter dari klub yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama yang positif. Keempat, pendidikan dan sosialisasi nilai kebinekaan, yaitu penanaman nilai-nilai toleransi secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai media dan kegiatan. Kelima, interaksi positif yang berulang, yaitu pengalaman-pengalaman baik dalam berinteraksi dengan kelompok lawan yang secara bertahap melampaui prasangka dan stereotip negatif. Keenam, adanya kepentingan bersama yang lebih besar, yaitu tujuan bersama yang melampaui rivalitas antarklub, misalnya kepedulian terhadap nasib bangsa atau kemanusiaan secara universal.

Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor penghambat dan pendukung toleransi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Komunitas yang memiliki kepemimpinan yang baik dapat mengatasi narasi permusuhan masa lalu dan meredam fanatisme buta di antara anggotanya. Sebaliknya, kepemimpinan yang buruk dapat memperparah pengalaman traumatis dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebencian. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan toleransi dan kebinekaan dalam komunitas suporter harus bersifat holistik, menyentuh semua faktor yang relevan secara simultan dan terkoordinasi.

D. Kajian tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Civic Disposition: Watak Kewarganegaraan

Civic disposition atau watak kewarganegaraan merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan kewarganegaraan, di samping *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan). Watak kewarganegaraan merujuk pada karakter atau kepribadian warga negara yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, kebangsaan, dan kemanusiaan. Seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi tanpa didukung oleh watak kewarganegaraan yang baik, pengetahuan tersebut tidak akan terwujud dalam tindakan nyata yang konstruktif.

Watak kewarganegaraan yang ingin dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan mencakup berbagai nilai luhur. Tanggung jawab berarti kesediaan untuk mempertanggungjawabkan tindakan diri sendiri dan dampaknya terhadap orang lain serta lingkungan. Rasa hormat berarti pengakuan terhadap martabat dan hak-hak setiap individu, termasuk mereka yang berbeda pendapat atau berbeda latar belakang. Keadilan berarti kesediaan untuk memperlakukan setiap orang secara adil tanpa diskriminasi, serta keberanian untuk membela kebenaran meskipun tidak populer. Kepedulian berarti kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan kesediaan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Disiplin diri berarti kemampuan untuk mengendalikan emosi, keinginan, dan tindakan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam konteks komunitas suporter, watak kewarganegaraan yang ingin dikembangkan meliputi: tanggung jawab atas tindakan sendiri dan dampaknya terhadap orang lain, rasa hormat terhadap hak-hak orang lain termasuk suporter klub lawan, keadilan dalam arti tidak melakukan tindakan diskriminatif atau main hakim sendiri, kepedulian terhadap sesama anggota komunitas dan masyarakat luas, serta disiplin diri dalam mengendalikan emosi dan tindakan agresif. Watak-watak ini tidak muncul secara otomatis ia harus dibangun melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Pengembangan *civic disposition* dapat dilakukan melalui berbagai metode. Keteladanan adalah metode yang paling kuat, di mana tokoh atau

pemimpin yang dihormati menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi anggota lainnya. Latihan dan pembiasaan adalah metode di mana perilaku yang diinginkan dilatih secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang otomatis. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran) adalah metode di mana anggota diajak untuk merenungkan pengalaman masa lalu, baik pengalaman positif maupun negatif, untuk mengambil hikmah dan pelajaran berharga. Mendidik melalui mauidzah (nasehat) adalah metode di mana nilai-nilai disampaikan melalui nasehat yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Mendidik melalui disiplin adalah metode di mana aturan dan konsekuensinya ditegakkan secara konsisten. Mendidik melalui targhib wa tahzid (bujukan dan ancaman) adalah metode di mana motivasi eksternal diberikan untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

2. Nilai-nilai Pancasila sebagai Perekat Sosial

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pengelolaan keberagaman, termasuk dalam komunitas suporter sepak bola. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kelima sila Pancasila dapat menjadi perekat sosial (*social glue*) yang menyatukan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, termasuk perbedaan dukungan terhadap klub sepak bola.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam komunitas suporter yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang agama, nilai ini menjadi sangat penting untuk mencegah konflik berbasis agama. Kerukunan antarumat beragama dalam satu komunitas suporter adalah cerminan nyata dari pengamalan sila pertama.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengajarkan untuk memperlakukan setiap orang dengan adil dan beradab, mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, atau status sosial. Dalam konteks suporter, ini berarti memperlakukan suporter klub lawan sebagai manusia yang memiliki perasaan yang sama dengan kita, bukan sebagai musuh yang harus dihabisi.

Sila Persatuan Indonesia menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dalam konteks suporter, ini berarti meskipun mendukung klub yang berbeda, mereka tetap bersaudara sebagai bangsa Indonesia. Rivalitas di atas lapangan tidak boleh merusak persatuan dan kesatuan bangsa di luar lapangan.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengajarkan penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah untuk mencapai mufakat, bukan melalui kekerasan atau pemaksaan kehendak. Dalam konteks suporter, ini berarti ketika terjadi konflik, penyelesaiannya harus dilakukan melalui dialog antar perwakilan kelompok, bukan melalui bentrok fisik di jalanan.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengajarkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Dalam konteks suporter, ini berarti tidak ada kelompok yang boleh dimarginalkan atau diperlakukan tidak adil hanya karena dukungan klubnya berbeda.

Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam komunitas suporter bukanlah hal yang mustahil. Banyak komunitas suporter yang telah menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan-kegiatan sosial mereka, melalui penghormatan terhadap perbedaan internal, dan melalui usaha-usaha perdamaian dengan kelompok lawan. Tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai abstrak Pancasila ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik konkret dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam situasi-situasi yang penuh tekanan seperti saat tim kesayangan mengalami kekalahan yang memalukan.

3. Diplomasi Kewarganegaraan (Citizenship Diplomacy) dalam Komunitas Suporter

Diplomasi kewarganegaraan (*citizen diplomacy*) adalah pendekatan resolusi konflik dan pembangunan perdamaian yang melibatkan warga biasa (bukan pejabat pemerintah atau diplomat profesional) sebagai aktor utama dalam membangun hubungan dan perdamaian antarkelompok. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan mendasar bahwa hubungan antarmanusia biasa dapat melampaui batas-batas identitas kelompok yang sering menjadi sumber konflik. Ketika dua individu dari

kelompok yang berseberangan dapat bertemu, berdialog, dan menemukan kesamaan sebagai manusia, stereotip dan prasangka negatif yang selama ini membangun tembok pemisah dapat mulai runtuh.

Penelitian tentang diplomasi kewarganegaraan dalam komunitas suporter sepak bola di Indonesia telah mengidentifikasi tiga strategi utama yang dipraktikkan oleh suporter dalam upaya rekonsiliasi. Strategi pertama adalah forum dialog lintas kelompok, di mana perwakilan dari kelompok suporter yang berbeda duduk bersama secara teratur untuk membahas sumber-sumber konflik, berbagi perspektif, dan mencari solusi bersama. Forum ini biasanya difasilitasi oleh pihak ketiga yang netral dan kompeten, dan hasilnya tidak bersifat mengikat secara legal tetapi diharapkan menjadi komitmen moral bagi semua pihak.

Strategi kedua adalah aksi sosial kolaboratif, yaitu kegiatan bersama yang melibatkan kedua kelompok suporter dalam proyek-proyek kemanusiaan atau sosial. Donor darah massal, bakti sosial di daerah bencana, atau penggalangan dana untuk membantu warga kurang mampu adalah contoh aksi sosial yang dapat melibatkan suporter dari klub yang berbeda. Melalui aksi kolaboratif ini, para suporter belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan melihat sisi kemanusiaan dari lawan yang sebelumnya hanya dilihat sebagai musuh.

Strategi ketiga adalah kegiatan bersama yang melibatkan unsur kemanusiaan, misalnya kunjungan bersama ke panti asuhan, rumah sakit, atau pemakaman korban konflik. Kegiatan-kegiatan yang menyentuh sisi kemanusiaan ini dapat membangun empati dan kesadaran bahwa di balik atribut klub yang berbeda, mereka semua adalah manusia yang memiliki perasaan, harapan, dan ketakutan yang sama.

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan diplomasi kewarganegaraan efektif untuk dua tujuan sekaligus, yaitu mende-eskalasi konflik yang sedang berlangsung dan memperkuat ikatan sosial antar suporter yang sebelumnya bermusuhan dalam jangka panjang. Efektivitas pendekatan ini terletak pada fakta bahwa suporter cenderung lebih mendengarkan dan mempercayai sesama suporter daripada mendengarkan aparat keamanan atau pejabat pemerintah yang sering dianggap sebagai "orang luar" yang tidak memahami realitas mereka. Pesan

perdamaian akan lebih mudah diterima jika disampaikan oleh "orang dalam" (*fellow supporter*) yang telah terbukti loyalitasnya terhadap kelompok.

Dalam konteks penelitian ini, temuan tentang diplomasi kewarganegaraan sangat relevan untuk dianalisis dalam komunitas Laskar Benteng Viola di Tangerang. Pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab adalah: apakah komunitas LBV telah menerapkan strategi-strategi diplomasi kewarganegaraan dalam membangun perdamaian dengan suporter klub lain? Jika belum, strategi apa yang paling mungkin untuk diadopsi mengingat kondisi dan sumber daya yang dimiliki? Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan diplomasi kewarganegaraan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan model rekonsiliasi konflik suporter yang berbasis pada pemberdayaan komunitas.

Prinsip-prinsip diplomasi kewarganegaraan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat legitimasi dan efektivitasnya. Dialog antar suporter klub yang berbeda dapat dibingkai sebagai perwujudan Sila ke-4 (kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan). Aksi sosial kolaboratif dapat dibingkai sebagai perwujudan Sila ke-2 (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan Sila ke-5 (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Pengakuan atas kesalahan masa lalu dan komitmen untuk tidak mengulangnya dapat dibingkai sebagai perwujudan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Sila ke-1. Dengan membingkai diplomasi kewarganegaraan dalam kerangka nilai-nilai Pancasila yang sudah akrab di telinga masyarakat Indonesia, pesan perdamaian akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh para suporter.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Soni Ariatama. (2022)

Judul: *Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial* (Era dkk., 2022)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan),

dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter generasi milenial bukan hanya tanggung jawab guru PKn, melainkan kewajiban seluruh tenaga pendidik. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar PKn.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada pendidikan karakter generasi muda, pengakuan terhadap pentingnya peran PKn sebagai poros penanaman karakter, serta respons terhadap tantangan era globalisasi yang mempengaruhi moral generasi milenial.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Ariatama dkk. menggunakan metode studi pustaka murni tanpa studi kasus empiris, sementara penelitian ini secara spesifik menyoroti komunitas suporter sepak bola sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih bersifat umum tentang generasi milenial, sedangkan penelitian ini mendetailkan pada aspek fanatisme, solidaritas, dan diplomasi kewarganegaraan dalam kelompok suporter.

2. Penelitian oleh Azril Khairuddin dkk. (2025)

Judul: *Tanggung Jawab Negara dalam Memenuhi Hak Kewarganegaraan dan Hak Kolektif untuk Pembentukan Karakter Warga Negara* (Review, 2025)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa negara memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter warga negara melalui pemenuhan hak-hak asasi yang diatur dalam UUD 1945, seperti hak atas pendidikan, pekerjaan yang layak, hidup, membentuk keluarga, dan keadilan hukum. Penelitian ini juga menekankan bahwa sinergi antara negara dan masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat identitas nasional dan membentuk karakter warga negara yang tangguh.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya terletak pada pengakuan bahwa pemenuhan hak-hak dasar warga negara merupakan fondasi bagi pembentukan karakter, serta penekanan pada pentingnya landasan konstitusional (UUD 1945) dalam pendidikan kewarganegaraan.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Khairuddin dkk. berfokus pada aspek yuridis dan tanggung jawab negara secara makro (kebijakan publik), sementara penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosiologis dan mikro, yaitu perilaku kolektif komunitas suporter dalam membangun solidaritas dan toleransi tanpa intervensi negara secara langsung.

3. Penelitian oleh Pipit Widiatmaka (2023)

Judul: *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Membangun Warga Negara yang Baik dan Mengantisipasi Krisis Karakter Pemuda* (Widiatmaka, 2023).

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa Indonesia saat ini mengalami krisis karakter pemuda, yang tercermin dari tingginya angka penyalahgunaan narkoba dan tindakan anarkis. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi solusi krisis tersebut karena mengembangkan tiga kompetensi: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Penelitian ini juga menelusuri perkembangan istilah PKn dari masa ke masa (Civics, PMP, PPKn).

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa PKn memiliki peran sentral dalam membangun watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dan bahwa krisis karakter pemuda merupakan masalah serius yang perlu diatasi melalui pendidikan.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Widiatmaka lebih fokus pada aspek kurikuler dan sejarah perkembangan PKn di sekolah formal, sementara penelitian ini memperluas kajian ke ranah nonformal, yaitu komunitas suporter sebagai wahana pendidikan karakter dan diplomasi kewarganegaraan.

4. Penelitian oleh Yayuk Hidayah. (2023)

Judul: *Penggunaan Literasi Informasi untuk Pengembangan Watak Kewarganegaraan: Interaksi antara Pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi dan Bahasa* (Hidayah dkk., 2023)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan watak kewargaan (*civic disposition*) melalui literasi informasi memungkinkan

mahasiswa untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, mempelajari isu-isu kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif, serta menjadi anggota masyarakat yang mandiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi informasi berkontribusi pada pembentukan karakter kewarganegaraan yang baik.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya terletak pada fokus pada pengembangan *civic disposition* serta pengakuan bahwa era digital memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan karakter, termasuk melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Hidayah dkk. berfokus pada interaksi antara PKn, teknologi, dan bahasa di lingkungan perguruan tinggi (Universitas Negeri Yogyakarta) dengan metode wawancara dan observasi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunitas suporter sepak bola di media sosial (Twitter dan Instagram) dan mengaitkannya dengan konsep diplomasi kewarganegaraan.

5. **Penelitian oleh Luh Intan Purnama Dewi & Nadia Aurelia Tasya Putri (2020)**

Judul: *Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Penguatan Bhinneka Tunggal Ika di Lingkungan Perguruan Tinggi* (Pacta & Servanda, 2020)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa konsep Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan, Palemahan) memiliki keterkaitan yang erat dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kedua konsep tersebut saling menyelaraskan dan dapat membentuk kesadaran serta toleransi di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini merekomendasikan penanaman konsep Tri Hita Karana di perguruan tinggi karena mahasiswa sebagai *agent of change* dapat menentukan kemajuan bangsa.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan terhadap pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama dalam memperkuat toleransi dan kebinekaan di Indonesia, serta penekanan pada peran generasi muda sebagai agen perubahan.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Dewi dkk. menggunakan pendekatan kearifan lokal khas Hindu Bali (Tri Hita Karana) dan berlokasi di lingkungan perguruan tinggi, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi

sosiologis pada komunitas suporter sepak bola yang bersifat lintas suku dan agama, dengan fokus pada solidaritas mekanik dan diplomasi kewarganegaraan.

6. Penelitian oleh I Arpannudin (2021)

Judul: *Antar Pakatan: Internalization of Local Wisdom Values for Civic Disposition* (Octavia, 2021)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Antar Pakatan dalam masyarakat Melayu Sambas mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk sikap kewargaan (*civic disposition*), seperti peningkatan rasa persatuan, kepedulian sosial, serta sistem nilai kerjasama di bidang ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi karakter harmonis dengan memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa kearifan lokal dan tradisi masyarakat dapat menjadi wahana penanaman *civic disposition* serta penguatan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Arpannudin berfokus pada tradisi budaya masyarakat Sambas yang bersifat lokal dan spesifik, dengan menggunakan metode etnografi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunitas suporter sepak bola yang bersifat nasional dan trans-lokal, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis media sosial.

7. Penelitian oleh Benediktus Josua Gea. (2024)

Judul: *Membangun Kompetensi Kewarganegaraan (Civic Competence) Siswa Berfokus pada Pengembangan Civic Disposition: Analisis Faktor dan Implikasinya di Masyarakat* (Gea dkk., 2025)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan kompetensi kewarganegaraan siswa meliputi pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial. Pengembangan Civic Disposition ditemukan sebagai faktor penting dalam membangun kompetensi kewarganegaraan. Strategi pengembangan yang efektif meliputi pengembangan jiwa religius, pengembangan kognitif, dan pendekatan sosial.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa *civic disposition* (watak kewarganegaraan) adalah komponen kunci

dalam kompetensi kewarganegaraan, serta identifikasi faktor-faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat) yang mempengaruhinya.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Gea dkk. lebih berfokus pada siswa di lingkungan pendidikan formal (sekolah) dan menggunakan metode studi pustaka. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunitas suporter sebagai entitas sosial nonformal serta mengangkat fenomena fanatisme, solidaritas, dan diplomasi kewarganegaraan yang lebih spesifik.

8. Penelitian oleh Vini Agustiani Hadian dkk. (2021)

Judul: *Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter* (Hadian dkk., 2022)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pengaruh lingkungan keluarga meliputi pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif), ekonomi keluarga, pemenuhan kebutuhan gizi, dan budaya keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung proses pembentukan karakter anak secara optimal.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor primer dan paling fundamental dalam pembentukan karakter seseorang, serta pentingnya pembiasaan (*habituation*) dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Hadian dkk. berfokus secara eksklusif pada internal keluarga (pola asuh, ekonomi, gizi, budaya), sementara penelitian ini memperluas kajian ke ranah komunitas (suporter) dan interaksi sosial di ruang publik, dengan tetap mengakui bahwa fondasi karakter berasal dari keluarga.

9. Penelitian oleh Muhammad Ilyas . (2023)

Judul: *Fanatisme dalam Perspektif Hadis: Studi terhadap Fanatisme Suporter Sepak Bola di Indonesia* (Ilyas dkk., 2023)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa fanatisme (*ashabiyyah*) adalah sikap yang dapat merugikan dan dilarang dalam Islam berdasarkan hadis-hadis Nabi. Faktor penyebab fanatisme suporter meliputi kebodohan, kecintaan berlebihan terhadap kelompok, dan figur idola. Penelitian ini juga

mengidentifikasi bahwa kekerasan suporter termasuk dalam kategori kekerasan kultural menurut teori Johan Galtung, yang memerlukan resolusi konflik melalui pendidikan perdamaian.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaan yang paling signifikan adalah objek kajian yang sama, yaitu fenomena fanatisme dalam komunitas suporter sepak bola di Indonesia, serta identifikasi faktor-faktor penyebab fanatisme yang relevan dengan penelitian ini.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Ilyas dkk. menggunakan pendekatan normatif-teologis (perspektif hadis dan hukum Islam), sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis (teori solidaritas Durkheim, konsep diri, diplomasi kewarganegaraan). Penelitian Ilyas dkk. juga menitikberatkan pada larangan fanatisme dalam Islam, sedangkan penelitian ini lebih melihat potensi positif komunitas suporter sebagai agen perubahan.

10. Penelitian oleh Qisthy Rabathy. (2024)

Judul: *Media Komunitas Suporter Sepakbola Sebagai Opinion Leader di Media Sosial* (Rabathy dkk., 2024)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa media komunitas suporter Persib Bandung (Viking Persib Club, Viking Frontline, Simamaung) di Twitter berperan penting sebagai *opinion leader* yang mempengaruhi opini publik di kalangan suporter. Aktivitas media komunitas meliputi penyebaran informasi, diskusi kritis, penggalangan dana, dan mobilisasi aksi sosial. Pola interaksi dua arah antara media komunitas dan pengikutnya memperkuat solidaritas dan identitas kolektif Bobotoh.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah fokus pada peran media sosial dalam komunitas suporter, pengakuan bahwa media komunitas dapat menjadi *opinion leader*, serta identifikasi bahwa komunitas suporter memiliki potensi untuk melakukan aksi sosial positif.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Rabathy dkk. berfokus secara spesifik pada komunitas suporter Persib Bandung (Bobotoh) di platform Twitter, sementara penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan membahas beberapa komunitas suporter (Bonek, The Jakmania, Bobotoh) serta menghubungkannya dengan konsep diplomasi kewarganegaraan, toleransi, dan resolusi konflik.

11. Penelitian oleh Putri Hasna Fakhira dkk. (2024)

Judul: *Sociology of Football: Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola Melalui Jalinan Solidaritas Sosial* (Klub dkk., 2023)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri suporter sepak bola dikonstruksi melalui interaksi dengan kelompok sosialnya (komunitas). Adanya kesamaan klub yang didukung menciptakan solidaritas mekanik (Durkheim) yang didasarkan pada ikatan emosional dan perasaan senasib sepenanggungan. Solidaritas ini mempengaruhi pengambilan keputusan rasional suporter dalam melakukan aksi-aksi dukungan.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaan yang sangat signifikan adalah objek kajian (komunitas suporter sepak bola), penggunaan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, serta fokus pada bagaimana interaksi kelompok membentuk kesadaran kolektif dan tindakan anggota komunitas.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Fakhira dkk. lebih berfokus pada konstruksi konsep diri individual melalui solidaritas kelompok (aspek psikologis sosiologis), sementara penelitian ini memperluas kajian ke ranah yang lebih makro, yaitu bagaimana komunitas suporter dapat menjadi agen diplomasi kewarganegaraan, memperkuat toleransi, serta menyelesaikan konflik secara damai.

12. Penelitian oleh Andi Hilda & Supriyanto (2025)

Judul: *Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Pembentukan Karakter Religius Anak: Studi pada Dasa Wisma Desa Leppe* (Tarbiyah, 2025)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dasawisma berperan penting dalam membentuk karakter religius anak di Desa Leppe melalui program seperti "Rumahku Madrasah Pertama" dan "Satu Hari Satu Ayat". Ibu diberdayakan sebagai pendidik utama dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Sinergi antara keluarga dan komunitas menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa pendidikan berbasis komunitas (community-based education) efektif untuk pembentukan karakter, serta pentingnya sinergi antara berbagai agen sosialisasi (keluarga dan komunitas) dalam internalisasi nilai-nilai.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Hilda & Supriyanto berfokus pada komunitas Dasawisma (kelompok ibu-ibu PKK) di pedesaan untuk pembentukan karakter religius anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunitas suporter sepak bola di perkotaan yang memiliki karakteristik berbeda (mayoritas laki-laki, usia remaja-dewasa, berbasis fanatisme klub) dan mengkaji aspek toleransi, kebinekaan, serta resolusi konflik.

13. Penelitian oleh Rodihartono (2025)

Judul: *Multikulturalisme di Indonesia dan Multikulturalisme dalam Islam* (Of dkk., 2025)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi (lebih dari 300 suku). Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan perselisihan dan konflik. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana agama Islam memandang multikulturalisme melalui QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan bahwa perbedaan adalah sarana untuk saling mengenal, bukan untuk saling memusuhi.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa Indonesia adalah negara multikultural yang rentan terhadap konflik horizontal jika nilai-nilai toleransi tidak dikelola dengan baik, serta pentingnya pendidikan multikultural untuk mencegah perpecahan.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Rodihartono berfokus pada perspektif teologis Islam tentang multikulturalisme dan bersifat normatif. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada aspek empiris-sosiologis, yaitu bagaimana komunitas suporter yang sangat beragam secara etnis dan agama dapat tetap bersatu dan bahkan menjadi agen diplomasi kewarganegaraan di tengah rivalitas yang tinggi.

14. Penelitian oleh Mutakhirani Mustafa (2023)

Judul: *Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa* (Mustafa, 2023)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama (tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal) sangat penting untuk diinternalisasikan sejak dini melalui semua mata pelajaran di sekolah. Guru berperan sebagai *role model* dalam memberikan contoh nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan sosialisasi di SMPN 1 Talun menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif membuka cakrawala berpikir guru tentang pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa nilai-nilai moderasi beragama (terutama tasamuh/toleransi) adalah fondasi penting dalam membangun karakter sosial, serta pentingnya keteladanan dari para pendidik atau pemimpin komunitas.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Mustafa berfokus pada internalisasi moderasi beragama di lingkungan sekolah formal melalui semua mata pelajaran. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunitas suporter sebagai lingkungan nonformal, di mana internalisasi nilai toleransi terjadi secara spontan melalui interaksi kolektif, solidaritas, dan kepemimpinan informal (*opinion leader*) di media sosial.

15. Penelitian oleh Rizka Khoirunnisa Susanto dkk. (2026)

Judul: *Edukasi Toleransi Sebagai Upaya Memupuk Semangat Toleransi dan Kebinekaan* (Susanto dkk., 2026)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa edukasi toleransi yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Boyolali efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep toleransi dan kebinekaan. Siswa mampu mengenali berbagai bentuk perilaku intoleransi (candaan merendahkan, pengucilan, prasangka) dan menunjukkan komitmen untuk menjaga persatuan. Metode ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok terbukti efektif.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah fokus pada pentingnya edukasi toleransi dan kebinekaan dalam konteks pendidikan, serta pengakuan bahwa perilaku intoleransi seringkali bersifat laten dan tidak disadari oleh pelakunya.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Susanto dkk. berfokus pada siswa di lingkungan sekolah formal (SMA Negeri 2 Boyolali) melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunitas suporter sepak bola yang memiliki dinamika sosial yang berbeda, termasuk adanya rivalitas, fanatisme, dan potensi konflik horizontal yang lebih tinggi.

16. Penelitian oleh Muhammad Musthofa Siregar dkk. (2021)

Judul: *Peran Suporter Sepakbola Sebagai Kelompok Penekan (Pressure Group)* (Politik & Padjajaran, 2021)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelompok suporter The Jakmania mampu memainkan perannya sebagai kelompok penekan (*pressure group*) dengan cara yang cukup elegan, yaitu melalui kritik di media sosial, mengadakan *briefing* untuk menentukan sikap, serta menghimpun opini publik. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga kultur suporter di Indonesia: mania, ultras, dan casual.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaan yang sangat signifikan adalah objek kajian (komunitas suporter sepak bola sebagai kelompok penekan) serta pengakuan bahwa komunitas suporter memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kebijakan klub melalui tekanan yang terorganisir.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Siregar dkk. berfokus pada aspek politik, yaitu bagaimana suporter berfungsi sebagai *pressure group* terhadap manajemen klub. Sementara itu, penelitian ini memperluas kajian ke aspek sosiologis dan kultural, yaitu bagaimana komunitas suporter membangun toleransi, kebinekaan, dan diplomasi kewarganegaraan, serta bagaimana mereka menyelesaikan konflik secara damai.

17. Penelitian oleh T. Y. Pratiknyo & D. Tranggono (2024)

Judul: *Fanatisme Fans Sepak Bola dalam Mendukung Persebaya Surabaya di Media Sosial Instagram @Greenord.27* (Ilmiah & Pendidikan, 2024)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk fanatisme pendukung Persebaya (Bonek) di media sosial Instagram meliputi meluangkan waktu menonton pertandingan, mengunggah kegiatan setelah menonton langsung, menggunakan atribut, mengikuti akun official dan

pemain, serta mengunggah skor pertandingan. Akun @greennord.27 berfungsi sebagai wadah informasi, mengadakan galang dana, dan melakukan rebranding citra Bonek di masyarakat.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaan yang sangat signifikan adalah objek kajian (komunitas Bonek Persebaya dan akun media sosial @greennord.27), serta pengakuan bahwa media komunitas suporter dapat digunakan untuk aksi sosial positif (galang dana, kegiatan kemanusiaan) dan rebranding citra.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Pratiknyo & Tranggono berfokus secara spesifik pada bentuk-bentuk fanatisme di Instagram dan deskripsi aktivitas komunitas. Sementara itu, penelitian ini menghubungkan fenomena komunitas suporter dengan konsep-konsep yang lebih luas seperti diplomasi kewarganegaraan, toleransi, kebinekaan, serta resolusi konflik, serta membandingkan antar komunitas (Bonek, The Jakmania, Bobotoh).

18. Penelitian oleh Marwiyatul Aftal dkk. (2023)

Judul: *Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan* (Aftal dkk., 2023)

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui tiga tahap: tahap natural (anak-anak, ditentukan oleh faktor eksternal seperti orang tua dan lingkungan), tahap tekstur (remaja, terjadi pencarian nilai secara aktif), dan tahap internal control (dewasa, ditentukan oleh *self determination*). Penelitian ini juga mengidentifikasi 18 nilai karakter dari Kemendikbudristek.

Persamaan dengan Penelitian Ini: Persamaannya adalah pengakuan bahwa pembentukan karakter adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan (keluarga, sekolah, masyarakat), serta pentingnya pembiasaan (*habituation*) dalam internalisasi nilai.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian Aftal dkk. berfokus pada tahapan perkembangan karakter secara psikologis individual, sementara penelitian ini berfokus pada dinamika kolektif dalam komunitas suporter dan bagaimana interaksi kelompok membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

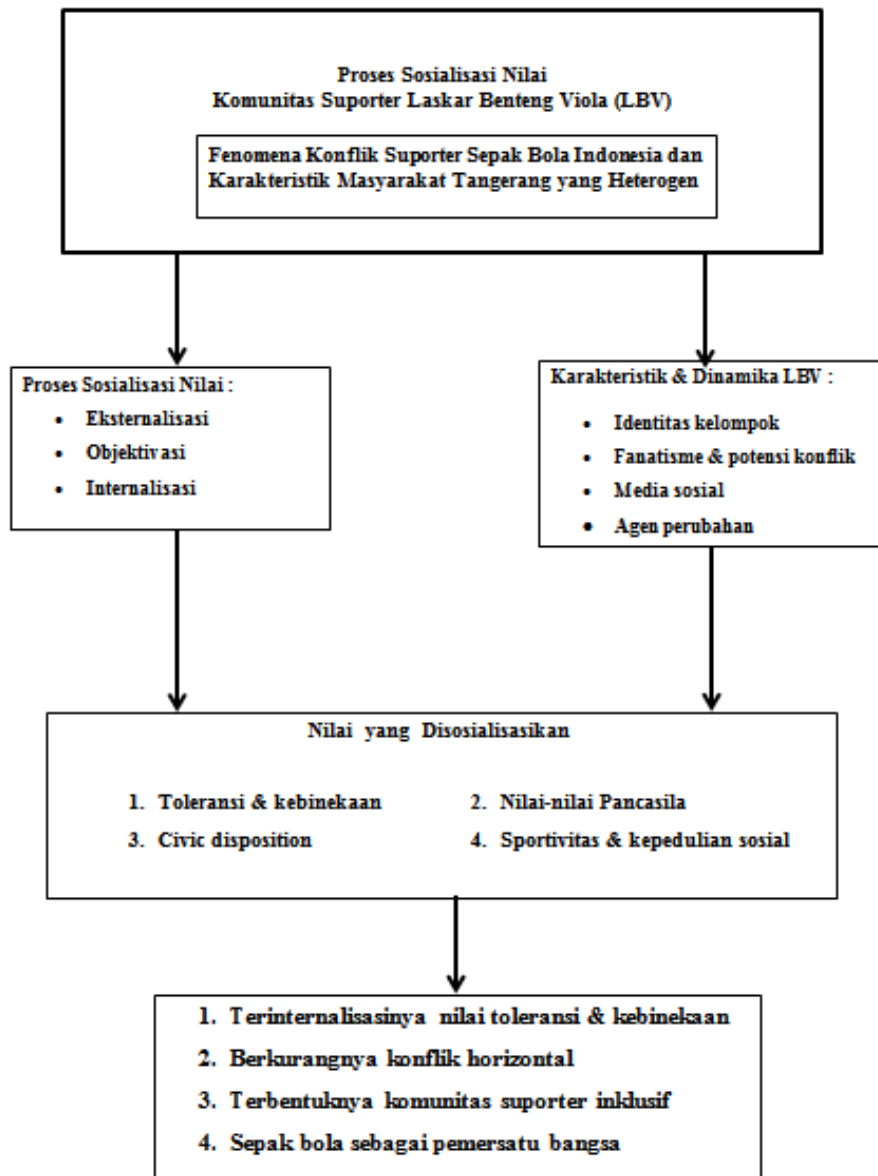
F. Kerangka Berpikir

Fenomena konflik antarsuporter sepak bola di Indonesia telah menjadi perhatian serius berbagai pihak, mengingat dampaknya yang tidak hanya merugikan secara materiil, tetapi juga merusak kohesi sosial. Di tengah karakteristik masyarakat Tangerang yang heterogen—dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam—komunitas suporter Laskar Benteng Viola (LBV) hadir sebagai entitas yang tidak hanya mengusung semangat olahraga, tetapi juga potensi konflik maupun rekonsiliasi. Oleh karena itu, memahami proses sosialisasi nilai dalam komunitas LBV menjadi sangat krusial.

Kerangka pemikiran ini dibangun untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, kebinekaan, Pancasila, civic disposition, sportivitas, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui tiga tahap sosialisasi: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan memahami dinamika identitas kelompok, fanatisme, pengaruh media sosial, serta peran LBV sebagai agen perubahan, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa sepak bola dapat berfungsi sebagai pemersatu bangsa, bukan pemicu perpecahan.

Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa proses sosialisasi nilai dalam komunitas suporter LBV tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui mekanisme eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang melibatkan interaksi aktif antaranggota dan lingkungan sosialnya. Keberhasilan proses ini ditandai dengan terinternalisasinya nilai toleransi dan kebinekaan, berkurangnya konflik horizontal, serta terbentuknya komunitas suporter yang inklusif.

Dengan demikian, LBV tidak hanya menjadi kelompok pendukung tim sepak bola, tetapi juga representasi dari upaya kolektif dalam merawat persatuan di tengah heterogenitas masyarakat Tangerang. Pada akhirnya, sepak bola dapat menjelma sebagai wahana pemersatu bangsa, asalkan nilai-nilai luhur tersebut terus dijaga dan disosialisasikan secara berkelanjutan..



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah peneliti (2026)